

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternakan Sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Catur Ahmad Sofiyanto

Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia

E-mail: caturayahalfian@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendapatan;
peternakan sapi; harga
jual sapi; kunto
darussalam; faktor-
faktor pendapatan.

Keywords:

Income; cattle farming;
selling price of cattle;
kunto darussalam,
income factors

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada peternak sapi di wilayah tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternakan sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi di Kecamatan Kunto Darussalam sebesar Rp 46.897.887 per tahun. Faktor utama yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi adalah harga jual sapi. Semakin tinggi harga jual sapi, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh peternak. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah biaya pakan dan tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan ternak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga jual sapi menjadi faktor dominan dalam meningkatkan pendapatan peternak di Kecamatan Kunto Darussalam, dan oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga kestabilan harga serta meningkatkan kualitas pakan dan manajemen peternakan.

This research aims to identify the factors influencing the income of cattle farmers (Bos) in Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency. The research method used is a quantitative approach with data collection techniques through direct interviews with cattle farmers in the area. The data obtained was then analyzed descriptively to identify the factors affecting the income of cattle farming. The results showed that the income of cattle farmers in Kunto Darussalam District is IDR 46,897,887 per year. The main factor influencing the income of cattle farmers is the selling price of cattle. The higher the selling price of cattle, the greater the income earned by the farmers. Other factors influencing income include feed costs and labor used in livestock management. This study concludes that the selling price of cattle is the dominant factor in increasing farmers' income in Kunto Darussalam District. Therefore, efforts should be made to stabilize prices and improve feed quality and farm management.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan sapi potong (Bos) di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya dalam penyediaan daging sapi sebagai kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam usaha peternakan sapi adalah Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sektor peternakan sapi potong di daerah ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduknya, namun dalam praktiknya, pendapatan yang dihasilkan oleh peternak sapi sering kali tidak stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat dari dua sisi utama: faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti manajemen pakan, kesehatan ternak, teknik pemeliharaan, serta keterampilan peternak dalam mengelola usaha peternakan, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha peternakan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar,

kebijakan pemerintah, dan perubahan iklim juga memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

Dalam konteks ini, memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi di Kecamatan Kunto Darussalam menjadi hal yang sangat penting. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan peternak dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan sektor peternakan sapi potong di daerah ini dapat berkembang lebih optimal. Urgensi penelitian ini terletak pada peran penting yang dimainkan oleh sektor peternakan sapi potong terhadap perekonomian lokal, terutama di Kecamatan Kunto Darussalam yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor ini. Mengingat tingginya ketergantungan masyarakat terhadap peternakan sapi, maka peningkatan pendapatan peternak menjadi hal yang krusial. Meskipun demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi masih kurang diketahui secara rinci, sehingga penting untuk dilakukan penelitian untuk menggali informasi terkait hal ini. Rasionalisasi kegiatan penelitian ini didasari oleh fakta bahwa sektor peternakan sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam mengalami sejumlah tantangan, seperti terbatasnya akses terhadap teknologi peternakan, fluktuasi harga jual daging sapi yang tidak menentu, serta rendahnya kemampuan peternak dalam mengelola usaha secara efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong dan memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pendapatan peternak di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan sapi potong di wilayah tersebut. Fokus pertama penelitian adalah menghitung pendapatan peternak sapi potong dengan memperhitungkan berbagai aspek, seperti jumlah ternak, biaya operasional, serta hasil yang diperoleh dari penjualan sapi potong. Selanjutnya, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak, yang meliputi faktor internal seperti manajemen peternakan, kualitas pakan, dan kesehatan sapi, serta faktor eksternal seperti harga pasar sapi, akses terhadap teknologi, kebijakan pemerintah, dan kondisi lingkungan. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi ekonomi peternakan sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam dan memberikan solusi untuk meningkatkan pendapatan peternak di daerah tersebut.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini mencakup berbagai teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pendapatan peternak sapi potong. Beberapa teori dan hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sapi potong

Sapi potong adalah jenis sapi yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang stabil. Daging sapi menjadi sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat, serta salah satu dari lima komoditas pangan yang strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2015-2019 (Dewi, 2018). Seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan daya beli masyarakat, permintaan terhadap daging sapi potong terus meningkat. Oleh karena itu, peternakan sapi potong menjadi sektor penting dalam memenuhi kebutuhan daging dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan peternak.

Selain itu, populasi sapi potong di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan fluktuasi, dengan beberapa kecamatan seperti Kunto Darussalam mengalami peningkatan yang positif dalam jumlah populasi sapi potong antara tahun 2019 hingga 2021. Peningkatan populasi ini membuka peluang bagi pengembangan usaha peternakan sapi potong, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di wilayah tersebut (Silalahi, 2015).

Biaya

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak bergantung pada jumlah ternak yang dipelihara, seperti biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa lahan. Biaya variabel, di sisi lain, merupakan biaya yang berubah sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara, seperti biaya pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja (Hartanto, 2020).

2. Biaya Rata-rata (*Average Total Cost*)

Biaya rata-rata dihitung dengan membagi total biaya yang dikeluarkan untuk usaha peternakan sapi potong dengan jumlah sapi yang dipelihara. Biaya rata-rata yang rendah menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan usaha peternakan, yang dapat meningkatkan profitabilitas (Purnomo, 2021).

Penerimaan

Penerimaan dalam peternakan sapi potong berasal dari penjualan sapi atau daging yang dihasilkan. Penerimaan yang optimal dicapai apabila biaya produksi dapat ditekan dan kualitas sapi potong yang dihasilkan tinggi. Hal ini terkait erat dengan penggunaan pakan yang berkualitas dan manajemen yang baik.

Pendapatan

Pendapatan peternak diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Peternak yang dapat mengelola biaya dengan efisien dan meningkatkan produktivitas ternak akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal ini dapat dicapai dengan pemilihan bibit sapi yang baik, pemberian pakan berkualitas, serta manajemen kesehatan ternak yang optimal (Susanto, 2019).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternakan Sapi Potong

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong meliputi:

1. Jumlah Ternak
Jumlah ternak yang dimiliki peternak berhubungan langsung dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah sapi potong yang dipelihara, semakin besar pula potensi pendapatan yang diperoleh, asalkan dikelola dengan baik (Yuliana, 2017).
2. Tenaga Kerja
Ketersediaan tenaga kerja yang terampil sangat mempengaruhi efisiensi dalam pengelolaan peternakan sapi potong. Tenaga kerja yang kompeten dalam merawat sapi, mengelola pakan, serta menjaga kesehatan ternak akan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak (Wibowo, 2018).
3. Biaya Pakan
Biaya pakan merupakan salah satu biaya terbesar dalam usaha peternakan sapi potong. Ketersediaan dan harga pakan yang stabil sangat mempengaruhi biaya produksi dan, pada akhirnya, pendapatan peternak. Pemberian pakan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan laju pertumbuhan sapi, mempercepat proses penggemukan, dan menghasilkan daging yang berkualitas. Namun, tantangan seperti musim kemarau yang mengurangi pasokan hijauan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan biaya pakan (Warangkiran et al., 2021). Sapi potong memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia. Kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, peternakan sapi potong menjadi sektor yang sangat strategis dalam perekonomian peternakan. Faktor-faktor seperti jumlah ternak, tenaga kerja, dan biaya pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi potong dan, pada gilirannya, pendapatan yang diperoleh peternak.

Peningkatan populasi sapi potong yang signifikan di kecamatan seperti Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, dapat menjadi modal penting untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong. Dengan semakin meningkatnya jumlah ternak, peternak diharapkan dapat memenuhi permintaan daging sapi di wilayah tersebut dan meningkatkan pendapatan mereka. Penerapan analisis ekonomi yang tepat, termasuk pemahaman mengenai biaya tetap dan variabel serta pengelolaan biaya pakan yang efisien, akan menjadi kunci keberhasilan dalam usaha peternakan sapi potong.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, pada periode September hingga November 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, karena daerah ini memiliki populasi peternak sapi potong yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu, jumlah sapi potong yang dipelihara masyarakat Kunto Darussalam mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022 (BPS, 2023).

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan fokus pada peternak sapi potong sebagai populasi sasaran. Dari populasi yang berjumlah 84 peternak, sampel ditentukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 46 responden. Sampel diambil dengan metode simple random sampling, memastikan bahwa setiap peternak memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi dan aktivitas peternakan sapi potong di lapangan. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait karakteristik peternakan, biaya operasional, serta penerimaan dan pendapatan peternak.

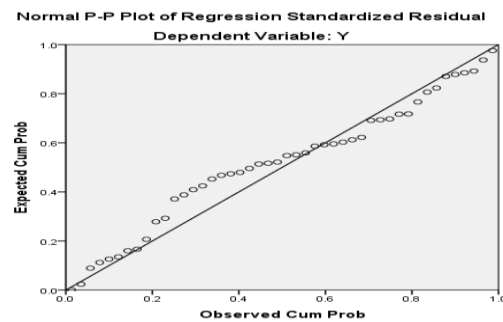
Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan sapi potong. Selain itu, uji ekonomi dilakukan untuk mengevaluasi total biaya dan pendapatan peternak. Pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif, mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi dan menghindari bias, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas: Untuk menguji apakah data terdistribusi normal.
2. Uji Autokorelasi: Untuk menguji adanya hubungan antar error dalam model.
3. Uji Multikolinearitas: Untuk menguji adanya korelasi tinggi antara variabel independen.
4. Uji Heteroskedastisitas: Untuk memastikan bahwa varians error tetap konstan sepanjang observasi.
5. Uji Statistik: Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan dari semua variabel independen terhadap pendapatan peternakan, serta menilai signifikansi keseluruhan model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik P-P Plot. Hasil dari uji normalitas yang menggunakan grafik P-P Plot dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Normalitas

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik histogram menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan bahwa data menunjukkan pola distribusi normal. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan plot P-P, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas berfungsi untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan linear atau korelasi tinggi antara variabel-variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan VIF pada masing-masing variabel. Apabila nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10, maka terdapat indikasi multikolineritas yang signifikan. Hasil dari uji multikolineritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Multikolineritas

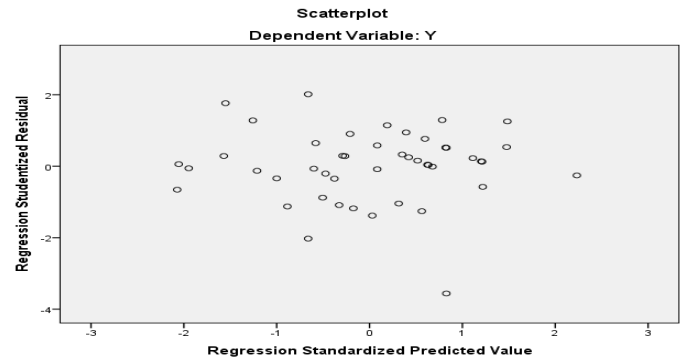
Variabel	Uji Multikolineritas	
	Tolerance	VIF
Harga Jual Sapi	0,891	1,122
Sapi Terjual	0,956	1,046
Tenaga Kerja	0,820	1,220
Biaya Pakan	0,831	1,204

Sumber: Data Olah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi ini tidak mengalami multikolineritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Uji ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara ZRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y menunjukkan nilai prediksi Y, dan sumbu X merupakan residual yang telah distudentized. Heteroskedastisitas tidak terindikasi jika tidak terlihat pola yang jelas, dan titik-titik tersebar merata di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, dengan titik-titik yang tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel seperti harga jual, jumlah sapi terjual, tenaga kerja, dan biaya pakan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

del	Mo	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	19 ^a	.7	.516	.469	1.520	1.702

Sumber: Data olah Tahun 2024

Dari data yang disajikan dalam tabel, Durbin Watson memiliki nilai 1.702. Dalam analisis lebih lanjut dengan tingkat signifikansi 5%, dengan sampel sebanyak 46 dan 4 variabel independen (k=4), diperoleh nilai du sebesar 1.7201 dari tabel Durbin Watson. Dengan DW 1.702 kurang dari upper bound (du), dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji F Simultan bertujuan untuk menentukan apakah variabel harga jual, jumlah sapi yang terjual, tenaga kerja, dan biaya pakan secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos). Informasi mengenai Uji Simultan (Uji F) terpampang di tabel di bawah ini:

Tabel 3.Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Rata-rata	F Hitung	Signifikansi
Regression	101.233	4	25.308		.000
Resedual	94.767	41	2.311	10.949	
Total	196.000	45			

Sumber: Data olah Tahun 2024

Hasil dari analisis ANOVA atau uji F menunjukkan nilai signifikan (Sig) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 10,949, melebihi F tabel sebesar 2,59. Dalam hal ini, apabila Fhitung lebih besar dari Ftabel, menandakan bahwa variabel independen (harga jual, jumlah sapi yang terjual, tenaga kerja, dan biaya pakan) berdampak pada variabel dependen (pendapatan). Tidak sama dengan penelitian Wijaya. (2020) mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak sapi potong meliputi usia petani, gender, pengalaman bertani, dan tingkat pendidikan.

Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji T) digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji Tes dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji T

Mode	Koefisien Regresi	T Hitung	Signifikansi
Constanta	6.182	1.431	.160
Harga Jual Sapi (X1)	.173	1.307	.198
Sapi Terjual (X2)	-.161	-.789	.435
Tenaga Kerja(X3)	.639	5.650	.000
Biaya Pakan (X4)	-.093	-.386	.701

Sumber: Data olah Tahun 2024

Data dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti adanya hubungan yang signifikan dengan pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam.

Uji Parsial Pada Variabel Harga Jual (X1)

Dengan merumuskan hipotesis variabel harga jual, dapat dinyatakan bahwa pengaruh harga jual terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- H₀ = tidak ada pengaruh harga jual terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).
- H₁ = terdapat pengaruh harga jual terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).

Dalam analisis menggunakan SPSS 23.0, thitung untuk harga jual adalah 1,307 dengan signifikansi 0,198. Bila nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka hipotesis nol akan ditolak, tetapi jika nilai thitung lebih kecil dari ttabel, hipotesis nol akan diterima. Dengan thitung lebih besar dari ttabel ($1,307 < 2,020$) pada taraf signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = 41$ (sesuai dengan ttabel $df 95 = 2,020$) dan nilai signifikansi ($0,198 < 0,05$), maka H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh harga jual terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).

Uji Parsial Pada Variabel Jumlah Sapi Terjual (X2)

Dengan merujuk pada rumusan hipotesis mengenai variabel jumlah sapi yang terjual, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh dari jumlah sapi yang terjual terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) dengan asumsi sebagai berikut:

- H₀ = Jumlah sapi terjual tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).
- H₁ = Jumlah sapi terjual berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).

Perhitungan SPSS 23.0, menunjukan bahwa nilai thitung untuk variabel Jumlah sapi terjual adalah sebesar -0,789 dan signifikansi sebesar 0,435. Jika thitung > ttabel maka H₀ ditolak, sedangkan jika thitung < ttabel H₀ diterima. Karena thitung > ttabel ($-0,789 < 2,020$) dari $0,05/2 = 0,025$ $df = 46 - 4 - 1 = 41$ (terdapat pada ttable dengan $df 95 = 2,020$) dan signifikansi ($0,435 > 0,05$) maka H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah sapi terjual tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi (Bos).

Uji Parsial Pada Variabel Tenaga Kerja (X3)

Menurut perumusan hipotesis variabel tenaga kerja, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja memiliki dampak terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) dengan asumsi sebagai berikut:

- H₀ menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak memengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos), dan
- H₁ menunjukkan bahwa tenaga kerja memengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos).

Perhitungan SPSS 23.0, menunjukan bahwa nilai thitung untuk variabel Jumlah sapi terjual adalah sebesar 5,650 dan signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis nol akan ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, hipotesis nol akan diterima. Dengan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel ($5,650 > 2,020$) pada taraf signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan (df) = 41 (sesuai dengan ttabel $df 95 = 2,020$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nol (H₀) ditolak, menyimpulkan bahwa tenaga kerja berdampak pada pendapatan peternak sapi (Bos).

Uji Parsial Pada Variabel Biaya Pakan (X3)

Menurut pengaturan hipotesis mengenai biaya pakan, dapat dijelaskan bahwa dampak biaya pakan pada pendapatan peternak sapi (Bos) diasumsikan sebagai berikut :

- H₀ menunjukkan bahwa biaya pakan tidak memengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos), dan

Pengaruh Lalu Lintas di Pertigaan Jalan Blora Cepu terhadap Kualitas Kebisingan Menggunakan Sound Level Meter dan Gas Karbon Monoksida Menggunakan Multi Gas Detector pada X November 2024

- b. H1 menunjukkan bahwa biaya pakan memengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos).

Perhitungan SPSS 23.0, menunjukan bahwa nilai thitung untuk variabel Jumlah sapi terjual adalah sebesar -0,386 dan signifikansi sebesar 0,701. Apabila nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka hipotesis nol akan ditolak, namun jika nilai thitung lebih kecil dari ttabel hipotesis nol akan diterima. Dengan thitung > ttabel (-0,386 < 2,020) pada df 0,05/2=0,025 = 41 (nilai ttable df 95 = 2,020) dan signifikansi (0,701 > 0,05), maka H0 ditolak, menunjukkan bahwa tenaga kerja mempengaruhi pendapatan peternak sapi (Bos).

Pembahasan

Pengaruh Harga Jual (X1), Jumlah Sapi Yang Terjual (X2), Tenaga Kerja (X3), dan Biaya Pakan (X4) Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong (Bos)

Di bawah ini adalah penjelasan mengenai hipotesis berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilaksanakan.

1. Hipotesis pertama mengusulkan bahwa variabel harga jual diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Hasil dari Uji Simultan / Uji F (ANOVA) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berada di bawah 0,05, dan nilai Fhitung sebesar 10,949, di mana Fhitung lebih besar dari Ftabel yang bernilai 2,59. Dengan demikian, karena Fhitung > Ftabel, ini menunjukkan bahwa variabel independen (harga jual, jumlah sapi yang terjual, tenaga kerja, dan biaya pakan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan).
2. Hipotesis kedua mengemukakan bahwa harga jual diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan analisis menggunakan rumus: $\pi = TR - TC$, di mana π adalah Pendapatan Bersih, TR adalah Total Penerimaan, dan TC adalah Total Biaya, diperoleh hasil π sebesar Rp 46.897.887, yang dihitung dari TR sebesar Rp 70.810.870 dikurangi TC sebesar Rp 23.912.983. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendapatan yang diterima oleh responden atau peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu adalah Rp 46.897.887 per tahun.
3. Hipotesis kedua menyatakan bahwa "Diduga variabel harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam." Namun, berdasarkan Uji Parsial (Uji T), nilai thitung untuk variabel harga jual adalah 1,307 dengan signifikansi 0,198, yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kedua ditolak. Ketentuan uji menunjukkan bahwa H0 ditolak jika thitung > ttabel, dan H0 diterima jika thitung < ttabel. Karena thitung < ttabel (1,307 < 2,020) dengan df = 95 pada taraf signifikansi 0,05/2=0,025, maka H0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi (Bos). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wijaya (2020), yang menyatakan bahwa hanya variabel umur peternak yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
4. Variabel harga jual secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, seperti yang dibuktikan oleh hasil Uji Simultan (Uji F) dengan nilai F hitung sebesar 10,949 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa jika variabel modal meningkat sebesar satu satuan, maka pendapatan dalam usaha sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, juga akan meningkat.
5. Hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel harga jual akan menyebabkan peningkatan pendapatan. Selain itu, berdasarkan Uji T (Uji Simultan), diketahui bahwa nilai thitung untuk variabel harga jual lebih besar dari ttabel (2,020 > 1,307). Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha peternakan sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam.
6. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa jika jumlah sapi yang terjual meningkat, maka pendapatan juga akan meningkat. Berdasarkan Uji T (Uji Simultan), diketahui bahwa nilai thitung untuk variabel jumlah sapi yang terjual juga lebih besar daripada ttabel (2,020 > -0,789). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sapi yang terjual memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam usaha peternakan sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam.
7. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa peningkatan variabel tenaga kerja akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Namun, berdasarkan Uji T (Uji Simultan), nilai thitung untuk variabel tenaga kerja tercatat lebih besar daripada ttabel (2,020 > 5,650). Ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dalam usaha peternakan sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam.
8. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukan bahwa apabila variabel biaya pakan meningkat, maka pendapatan akan meningkat. Selain itu, berdasarkan Uji T (Uji Simultan), diketahui bahwa variabel tenaga kerja memiliki thitung > ttabel (2,020 > -0,386). Jika thitung > ttabel yang artinya hal ini menunjukan bahwa biaya pakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam usaha peternak sapi (Bos) di Kecamatan Kunto Darussalam

Dari hasil penelitian, persamaan regresi yang diperoleh yaitu :

$$Y = 6,182 + 0,173X_1 + (-0,161X^2) + 0,639X_3 + (-0,093X^4)$$

Bentuk pengaruh antara harga jual (X1), tenaga kerja (X3), terhadap pendapatan peternak sapi (*Bos*) di Kecamatan Kunto Darussalam adalah berpengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dari koefisien regresi yang bertanda positif dan jumlah sapi terjual (X2), biaya pakan (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel harga jual (X1), dan tenaga kerja (X3) dapat ditingkatkan, maka akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan sapi potong di kecamatan Kunto Darussalam. Jika variabel harga jual dan tenaga kerja menurun, maka akan diikuti dengan menurunnya pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong di Kecamatan Kunto Darussalam adalah sebesar Rp 46.897.887 per tahun. Faktor yang paling dominan mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di wilayah tersebut adalah harga jual sapi. Harga jual sapi yang tinggi secara langsung berpengaruh pada peningkatan pendapatan, karena dengan harga yang lebih baik, peternak dapat memperoleh keuntungan lebih besar. Selain itu, harga jual yang tinggi juga dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan biaya pakan yang dikeluarkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil ternak dan pendapatan yang diperoleh peternak. Dengan demikian, harga jual sapi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan peternak sapi di Kecamatan Kunto Darussalam.

REFERENSI

- LAH, A. (2014). Analisa tanah dasar (subgrade) pada ruas jalan Sangkulirang-Simpang Kaliorang di Kabupaten Kutai Timur. *KURVA S: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik Sipil*, 4(1), 366-375.
- Siswati, A. R., & Adriyani, R. (2017). Hubungan pajanan kebisingan dengan tekanan darah dan denyut nadi pada pekerja industri kemasan semen. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 16(1), 29-36.
- Purwandi, J. (2006). Analisis tingkat kebisingan dan emisi gas buang di Jalan Slamet Riyadi dan alternatif solusinya (kajian empirikal dan non-empirik) [Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Tugaswati, A. T. (2004). Emisi gas buang kendaraan bermotor dan dampaknya terhadap kesehatan. *Health and Human Ecology Journal*, 61, 261-275.
- Maha Putra, I., Darmadi, I., & Aryasih, I. (2018). Hubungan usia, masa kerja, dan penggunaan sumbat telinga dengan keluhan subyektif pekerja [Disertasi Doktor, Jurusan Kesehatan Lingkungan].
- Astaleni, S. N. (2002). Studi analisa tingkat kebisingan akibat lalu lintas serta dampaknya terhadap lingkungan [Universitas Gunadharma].
- WHO Regional Office for Europe. (2019). Noncommunicable diseases and air pollution. World Health Organization. 12 hal.
- Sengkey, S. L. L., Jansen, F., & Wallah, S. (2011). Tingkat pencemaran udara CO akibat lalu lintas dengan model prediksi polusi udara skala mikro. *Jurnal Ilmiah MEDIA Eng*, 1(2), 2087-9334.
- Indonesia BPS. (2022). Perkembangan jumlah kendaraan bermotor menurut jenis (unit), 2022-2023.
- Wilbur, S., Williams, M., Williams, R., Scinicariello, F., Klotzbach, J. M., Diamond, G. L., et al. (2012). Toxicological profile for carbon monoxide. US Agency for Toxic Substances and Disease Registry.
- Ruviana, R., Setyawan, A., & Musniati, N. (2022). Hubungan paparan karbon monoksida dan faktor lainnya dengan tekanan darah pada pekerja bengkel sepeda motor di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 3(1), 45-51. <https://doi.org/10.25077/jk3l.3.1.45-51.2022>
- Hazsya, M., Nurjazuli, & Lanang, H. (2018). Hubungan konsentrasi karbon monoksida (CO) dan faktor-faktor risiko dengan konsentrasi COHb dalam darah pada masyarakat berisiko di sepanjang Jalan Setiabudi Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 241-250.
- Wimpy, W., & Harningsih, T. (2019). Korelasi kadar karboksihemoglobin terhadap tekanan darah penduduk di sekitar terminal bus Tirtonadi Surakarta. *Alchemy Journal of Chemistry*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.18860/al.v7i2.7772>